

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sastra adalah suatu kegiatan yang menghasilkan sebuah keindahan dalam kacamata seni yang berupa lisan maupun tulisan. Sama halnya dengan Rene Wellek dan Austin Warren (2013: 3) yang berpendapat bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Istilah sastra ini mengarah pada karya sastra sebagai hasil dari suatu kegiatan atau usaha kreatif individu. Selain dianggap sebagai hasil dari kegiatan kreatif (sastra), karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dibaca, dipahami dan dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan.

Karya sastra terdiri dari beberapa genre, salah satunya adalah genre prosa fiksi. Dalam genre prosa fiksi, kita mengenal yang namanya novel dan cerpen. Keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada panjang-pendeknya cerita. Selain itu, novel berisi plot yang cukup kompleks dibandingkan dengan cerpen yang lebih ringkas. Aziez dan Hasim (2010: 7) berpendapat bahwa novel adalah sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Meskipun sifatnya fiktif, tetap saja novel merupakan konstruksi imajinasi pengarang yang bersumber dari kehidupan nyata.

Sebagai hasil refleksi dari kehidupan nyata, novel menampilkan permasalahan hidup yang dikemas apik dalam bentuk unsur-unsur pembangunnya.

Pemahaman terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra sangat menentukan dalam kegiatan penafsiran karya sastra itu sendiri. Pembaca menganalisis novel berarti pembaca menguraikan unsur-unsur yang membangun novel tersebut. Analisis tentang tokoh yang ada dalam suatu novel adalah salah satu analisis yang menarik. Meskipun sifatnya fiktif, namun tokoh-tokoh tersebut diberi gambaran dengan ciri kepribadian dan sikap (Tuloli, 2000: 9). Lewat gambaran tokoh-tokoh inilah pengarang menawarkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan manusia, manusia dan kemanusiaan.

Dewasa ini, salah satu agenda kemanusiaan yang masih terus digaungkan oleh para aktivisnya adalah mewujudkan kesetaraan dalam sistem hubungan laki-laki-perempuan dalam masyarakat. Selama ini peran perempuan masih jauh tertinggal di belakang laki-laki. Ketertinggalan itu tidak dikehendaki oleh perempuan, tetapi di sisi lain masih banyak di antara kaum perempuan sendiri yang tidak merasa bahwa dirinya tertinggal. Diantara sekian banyak perempuan, hanya segelintir orang yang memperjuangkan emansipasi perempuan. Bahkan pada era feminisme pun, jumlah mereka yang menjadi feminis lebih sedikit dibanding yang bukan feminis.

Perempuan sering dieksploitasi, dimanfaatkan kecantikannya untuk memuaskan mata laki-laki. Misalnya, pada iklan-iklan sabun, *shampoo*, susu, bahkan mobil dan alat-alat rumah tangga. Film-film, meskipun tidak semua, yang tidak memamerkan kemolekan tubuh dan seksualitas perempuan biasanya kurang diminati. Selama ini tubuh perempuan dijadikan obyek komersialisasi seksual. Fenomena komersialisasi seksualitas perempuan dapat juga terjadi di dalam dunia

sastra. Dalam novel-novel dan cerpen-cerpen populer, penggambaran kecantikan seorang tokoh perempuan menjadi sesuatu yang penting. Pengarang bahkan ada yang sengaja menyelipkan gambaran seksualitasnya. Digambarkan tokoh laki-laki memperebutkan tokoh cantik yang menjadi tokoh utama. Ada kalanya perebutan ini dilakukan untuk keperluan pemenuhan nafsu semata.

Seorang tokoh laki-laki mencintai tokoh perempuan tertentu karena tokoh perempuan tersebut cantik, menarik, atau bahkan menggairahkan tanpa memperhatikan kualitas-kualitas yang lain. Kasus seperti ini terjadi juga dalam sastra Barat. Karya sastra Barat seolah-olah ditujukan untuk pembaca laki-laki dan perempuan “dipaksa” untuk membaca sebagai laki-laki. Kita patut sedikit lega dengan sastra Indonesia Modern yang menempatkan perempuan sebagai orang yang dibela, dan diberi kesempatan untuk menentukan dirinya sendiri. Akan tetapi hal ini membuat sastra justru tidak keluar dari struktur gender yang ada (Faruk dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 113). Perempuan ditempatkan hanya sebagai korban, yang tidak membela dirinya sendiri sehingga membutuhkan pertolongan orang lain. Jadi, dibalik nada pembelaan itu ternyata juga tersembunyi struktur gender yang timpang.

Melihat dua kasus dalam sastra Indonesia dan Barat, terlihat ada pertentangan. Pada satu pihak, sastra Indonesia ingin dijadikan sebagai media untuk membela perempuan; di pihak lain, sastra Barat justru mensubordinasikan perempuan. Disinilah, kehadiran kritik sastra feminis diperlukan. Dengan “membaca sebagai perempuan”, kritik sastra feminis dapat menguji konsistensi

pembelaan perempuan dalam sastra Indonesia sekaligus dapat membongkar prasangka gender (*bias gender*) dan subordinasi perempuan dalam sastra Barat.

Dalam buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (2010: 8), Fakhri mengemukakan bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun kultural. Perempuan yang diidentikkan dengan sikap lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Adapun laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat saling bertukar. Ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, dan ada pula perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Oleh karena itu, konsep gender dibedakan dengan konsep seks (jenis kelamin). Dalam hal ini, maskulin dan feminin sebagai stereotip gender dapat diartikan sebagai sebuah bentuk konstruksi kelakilian dan keperempuanan. Feminin tidak lahir begitu saja secara alami dalam diri perempuan, begitu juga dengan maskulin dalam diri laki-laki. Kualitas feminin cenderung dimiliki perempuan, sementara kualitas maskulin cenderung dimiliki oleh laki-laki, namun bukan berarti laki-laki tidak memiliki kualitas feminin atau sebaliknya (Ratih Andjayani dalam Darmisah, 2014: 14).

Rose karya Sinta Yudisia adalah sebuah novel yang menceritakan tentang pembentukan karakter Mawar dalam keluarganya. Keluarga ini disebut taman bunga karena tokoh-tokoh yang menjadi keluarganya dalam cerita ini diikonkan dengan bunga-bunga: Kusuma, Dahlia, Cempaka, Mawar, Melati, dan Yasmin. Sosok ayah dalam keluarga Mawar meninggal. Mereka harus menjalani ujian hidup tanpa kepala keluarga. Seperti halnya taman bunga, tidak ada lagi yang

menyiram, tidak ada lagi yang memupuk. Ayah sebagai sumber kekuatan mereka meninggal. Perlu banyak penyesuaian, pelipatgandaan kekuatan mental dalam keluarga Mawar. Ujian demi ujian memperlihatkan bagaimana konflik dan tokoh-tokoh di sekitar Mawar membentuk karakternya.

Karena Mawar itu berduri, maka Ia mampu menjaga keindahan kuntum-kuntumnya. Tetapi, Mawar, gadis *tomboy* sekaligus jago karate yang senang mendaki gunung ini, tak hanya dituntut menjaga dirinya sendiri. Ia harus mengembalikan kehormatan keluarganya yang tercabik-cabik. Ketika Cempaka, sang kakak yang cantik dan menjadi idola semua pria bermaksud menggurkan bayi dari hasil hubungan di luar nikahnya, Mawar menentang keras. Ketika si bayi akhirnya lahir dan Cempaka mencampakkannya, Mawar pun merawatnya. Ia rela orang-orang mengira bahwa Yasmin adalah anaknya padahal ia tak bersuami, sementara Cempaka, melenggang dalam karirnya tanpa ada yang mencurigai asal-usulnya. Ketika sang ibu terjebak dalam lilitan hutang, yang membuat rumah mereka disita dan mereka semua harus pergi dari rumah antik peninggalan almarhum ayah mereka, Mawar pun memimpin kebangkitan keluarga dengan bersusah-payah mencari nafkah. Bahkan, Mawar pula yang berjuang keras membiayai kuliah Melati, adik bungsunya di Fakultas Kedokteran, sementara kuliahnya sendiri terlantar karena sibuk bekerja.

Tokoh yang diteliti maskulinitasnya sebagai representasi feminisme, yaitu tokoh Mawar dalam novel *Rose* karya Sinta Yudisia. Pada penelitian ini yang dikaji adalah struktur karya sastra dan difokuskan pada tokoh. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu kajian feminisme dengan menampilkan

judul Maskulinitas Tokoh Mawar Sebagai Representasi Feminisme dalam Novel *Rose* Karya Sinta Yudisia.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa hal sebagai berikut.

- a. Bagaimana maskulinitas tokoh Mawar sebagai representasi feminisme dalam novel *Rose* karya Sinta Yudisia?
- b. Bagaimana perjuangan tokoh Mawar mewujudkan feminisme dalam novel *Rose* karya Sinta Yudisia?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan maskulinitas tokoh Mawar sebagai representasi feminisme dalam novel *Rose* karya Sinta Yudisia.
- b. Mendeskripsikan perjuangan tokoh Mawar mewujudkan feminisme dalam novel *Rose* karya Sinta Yudisia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna kepada berbagai pihak sebagai berikut.

- a. Kegunaan bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menerapkan ilmu tentang menganalisis novel, khususnya maskulinitas tokoh dalam novel dengan menggunakan pendekatan feminisme.

b. Kegunaan bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa tentang penelitian maskulinitas tokoh dalam novel dengan menggunakan pendekatan feminisme.

c. Kegunaan bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai arsip dari penelitian sastra. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terkait dengan penerapan teori feminisme sastra.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Maskulinitas Tokoh Mawar Sebagai Representasi dalam Novel *Rose* Karya Sinta Yudisia”, maka ada beberapa aspek yang perlu disimpulkan dalam definisi operasional ini, diantaranya:

- a. *Maskulinitas* adalah sejumlah atribut, perilaku dan peran yang terkait dengan anak laki-laki dan pria dewasa. Maskulinitas didefinisikan secara sosial dan diciptakan secara biologis. Sifat maskulin berbeda dengan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan dapat bersifat maskulin. Ciri-ciri yang melekat pada istilah maskulin adalah keberanian, kemandirian, dan ketegasan. Ciri-ciri ini bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.
- b. *Tokoh* adalah tokoh Mawar dalam novel *Rose* karya Sinta Yudisia yang mempunyai sifat kelaki-lakian, seperti berani, tegas, bekerja keras dan menjadi tulang punggung keluarga.

- c. *Representasi* adalah sebuah proses atau keadaan yang ditempatkan sebagai suatu perwakilan terhadap sebuah sikap atau perbuatan dari sekelompok orang atau golongan tertentu di dalam sebuah lingkungan.
- d. *Feminisme* adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.
- e. *Novel* adalah salah satu karya fiksi yang berbentuk prosa yang berisi kisah atau cerita yang cukup kompleks. Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Novel yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu novel *Rose* karya Sinta Yudisia.